

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Para Ahli Dan Konsep Pengilmuan Islam Menurut Koentowijoyo

^{*1} Fatkhul Azis, ² Mujiburrohman

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: azisfatchul28@gmail.com

Abstract:

Diskursus peradaban sains modern saat ini kerap terjebak dalam hegemoni sekularisme yang memicu segregasi dikotomis antara rasionalitas empiris dan dimensi nilai agama. Artikel ini mengkaji secara kritis konstelasi pemikiran Islamisasi sains lewat metodologi komparatif para pakar intelektual, yakni Al-Attas, Al-Faruqi, Sardar, serta Amin Abdullah, dan membedah secara spesifik rumusan orisinal Pengilmuan Islam gagasan Koentowijoyo. Memakai pisau bedah filsafat ilmu yang mencakup kerangka ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, kajian komprehensif ini mengurai bagaimana tiap cendekiawan merumuskan resolusi integratif guna mendesekularisasi sains. Temuan sentral membuktikan bahwa tat kala paradigma Islamisasi keilmuan sekadar berorientasi menyaring sains Barat, konsep Pengilmuan Islam Koentowijoyo justru dibangun melalui tahapan objektifikasi pedoman universal kitab suci untuk merancang kemandirian epistemologi yang holistik. Konsepsi bernas tersebut dimanifestasikan secara riil melalui kerangka Ilmu Sosial Profetik yang ditopang pilar fundamental: humanisasi guna mengangkat hakikat kemanusiaan, liberasi sebagai instrumen pembebasan belenggu ketidakadilan, serta transendensi yang teguh mengikat segenap aktivitas intelektual menuju ketaatan ilahiah. Studi teoretis ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa reaktualisasi rasionalitas profetik amat esensial sekaligus relevan menjadi pijakan etika peradaban umat Islam dalam menavigasi ancaman disrupsi global, masifnya fenomena digitalisasi, hingga pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Keywords: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Konsep Pengilmuan Islam; Ilmu Sosial Profetik; Objektifikasi; Paradigma Koentowijoyo.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 09/07/2026 Revised: 10/07/2026 Accepted: 10/07/2026 Online: 11/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Namun, perkembangan tersebut juga melahirkan kecenderungan sekularisasi ilmu pengetahuan, yaitu pemisahan antara ilmu dan nilai-nilai agama. Akibatnya, ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, sehingga aspek moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian.

Dalam dunia Islam, kondisi tersebut mendorong munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan ilmu. Berbagai tokoh Muslim seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Amin Abdullah, dan Koentowijoyo menawarkan pemikiran yang berbeda dalam menjawab tantangan tersebut. Meskipun memiliki pendekatan yang beragam, para tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun ilmu pengetahuan yang selaras dengan ajaran Islam.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam kajian ini adalah Koentowijoyo melalui konsep Pengilmuan Islam. Berbeda dengan gagasan Islamisasi ilmu yang berupaya mengintegrasikan nilai Islam ke dalam ilmu yang sudah ada, Pengilmuan Islam berangkat dari nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan konsep Pengilmuan Islam menjadi penting untuk memahami berbagai upaya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengkajian teks, gagasan, dan pemikiran filosofis tokoh. Sumber data dalam kajian ini sepenuhnya merujuk pada penelusuran literatur yang otoritatif, dengan menjadikan karya-karya fundamental terkait diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan dan gagasan Koentowijoyo—seperti buku Paradigma Islam dan Islam sebagai Ilmu—sebagai sumber data primer. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai referensi kepustakaan pendukung yang relevan dengan kajian filsafat Islam, dinamika sekularisasi sains, serta konsep integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan pada era modern. Teknik analisis data dioperasionalkan menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif untuk membedah, memetakan, serta membandingkan secara kritis ragam pandangan dari para cendekiawan Muslim, meliputi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan Amin Abdullah. Lebih jauh, kajian ini secara spesifik menerapkan kerangka pisau analisis filsafat ilmu—yang mencakup tinjauan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis—guna merefleksikan secara mendalam konsepsi Pengilmuan Islam, proses objektifikasi, serta trilogi Ilmu Sosial Profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) rumusan Koentowijoyo. Melalui langkah-langkah metodologis tersebut, penelitian ini menarik kesimpulan deduktif mengenai relevansi paradigma keilmuan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma ilmu Barat yang dianggap sekuler dan terpisah dari nilai-nilai agama. Melalui Islamisasi ilmu, ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, etika, dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan melakukan penyaringan, penyesuaian, dan pengembangan ilmu agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mencapai kemajuan sekaligus kemaslahatan manusia.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Para Ahli

1. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu merupakan proses pembebasan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekularisme, materialisme, dan pandangan hidup Barat yang bertentangan dengan

Islam. Ia menekankan pentingnya worldview Islam sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu harus berlandaskan tauhid sehingga mampu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan.

2. Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu sebagai proses integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Menurutnya, umat Islam perlu melakukan rekonstruksi berbagai disiplin ilmu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan pentingnya penyusunan kembali sistem pendidikan dan kurikulum agar mampu menghasilkan ilmu yang berlandaskan ajaran Islam.

3. Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun berdasarkan kebutuhan dan realitas masyarakat Muslim. Menurutnya, umat Islam tidak boleh hanya menjadi konsumen ilmu Barat, tetapi harus mampu mengembangkan ilmu yang sesuai dengan nilai, budaya, dan kebutuhan umat Islam. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu harus berorientasi pada penyelesaian masalah sosial masyarakat Muslim.

4. Amin Abdullah

Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan dalam Islamisasi ilmu. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Integrasi tersebut diperlukan untuk mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan Islam.

5. Koentowijoyo

Koentowijoyo mengembangkan konsep Pengilmuan Islam sebagai alternatif Islamisasi ilmu. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber paradigma ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya objektifikasi, yaitu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh semua kalangan. Gagasan tersebut kemudian melahirkan konsep Ilmu Sosial Profetik yang berlandaskan humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Para tokoh tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Mereka juga sepakat bahwa ilmu pengetahuan modern perlu dikembangkan agar selaras dengan ajaran Islam dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki berbagai pendekatan, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tokoh	Fokus Pemikiran
Al-Attas	Pembebasan ilmu dari sekularisme Barat
Al-Faruqi	Integrasi ilmu modern dengan nilai Islam
Ziauddin Sardar	Ilmu berbasis kebutuhan umat Islam
Amin Abdullah	Integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum
Koentowijoyo	Pengilmuan Islam dan Ilmu Sosial Profetik

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa setiap tokoh memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas lebih menekankan aspek filosofis dan de-sekularisasi ilmu, sedangkan Al-Faruqi menitikberatkan pada rekonstruksi disiplin ilmu modern. Sardar berorientasi pada kebutuhan umat Islam, Amin Abdullah pada integrasi-interkoneksi ilmu, sementara Koentowijoyo menawarkan konsep. Pengilmuan Islam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki beragam pendekatan, namun tetap bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

Konsep Pengilmuan Islam Menurut Koentowijoyo

Pengilmuan Islam adalah upaya menjadikan Islam sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Koentowijoyo, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam membangun teori dan konsep keilmuan.

Konsep ini berbeda dengan Islamisasi ilmu yang berusaha mengislamkan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Pengilmuan Islam justru berangkat dari nilai-nilai Islam untuk membangun ilmu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, wahyu menjadi sumber inspirasi, sedangkan akal dan metode ilmiah digunakan untuk mengembangkan ilmu secara objektif.

Dalam konsep Pengilmuan Islam, Koentowijoyo menekankan pentingnya Paradigma Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang berisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai sumber paradigma dalam memahami realitas kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar untuk membangun teori dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui paradigma ini, umat Islam didorong untuk mengembangkan ilmu yang berlandaskan wahyu sekaligus memenuhi kaidah ilmiah.

Salah satu konsep penting dalam Pengilmuan Islam adalah objektifikasi. Objektifikasi berarti menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk yang dapat diterima dan dirasakan manfaatnya oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang agama. Melalui objektifikasi, nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam bentuk ilmu pengetahuan, kebijakan, dan tindakan sosial yang bersifat universal. Misalnya, ajaran Islam tentang keadilan dapat diwujudkan dalam sistem hukum yang adil, ajaran tentang kejujuran dapat diterapkan dalam tata kelola pemerintahan yang bersih, dan ajaran tentang tolong-menolong dapat diwujudkan dalam program kesejahteraan sosial. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat secara luas. Salah satu contoh objektifikasi pada era modern adalah penerapan prinsip transparansi dan antikorupsi dalam pemerintahan. Nilai kejujuran yang diajarkan Islam diterjemahkan menjadi sistem pelayanan publik yang transparan dan akuntabel sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang agama atau latar belakang tertentu. Pengilmuan Islam yang dikembangkan oleh Koentowijoyo pada akhirnya diarahkan untuk melahirkan Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik merupakan ilmu yang tidak hanya bertujuan memahami dan menjelaskan realitas sosial, tetapi juga mengarahkan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep ini berlandaskan tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan demikian, Pengilmuan Islam tidak berhenti pada

tataran teori, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan ilmu yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan Masyarakat.

Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Konsep Pengilmuan Islam memiliki tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

1. Humanisasi

Humanisasi berarti memanusiakan manusia. Ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan martabat manusia serta menghindarkan manusia dari berbagai bentuk dehumanisasi. Dalam perspektif Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang mulia sehingga ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Humanisasi dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang menghargai martabat peserta didik dan mengembangkan potensi kemanusiaannya. Dalam bidang pendidikan, humanisasi dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai potensi setiap individu. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

2. Liberasi

Liberasi berarti pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan. Ilmu pengetahuan tidak boleh hanya menjadi alat kekuasaan, tetapi harus mampu membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Liberasi dapat diwujudkan melalui upaya pemberantasan kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan sosial. Contoh liberasi pada era sekarang dapat dilihat pada berbagai program pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kelompok yang kurang beruntung serta mengurangi kesenjangan sosial.

3. Transendensi

Transendensi berarti menghubungkan seluruh aktivitas manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual. Melalui transendensi, manusia diharapkan mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama. Transendensi dapat diwujudkan melalui penggunaan ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab kepada Tuhan.

Di tengah perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan teknologi digital, nilai transendensi menjadi penting agar pemanfaatan teknologi tetap memperhatikan etika, tanggung jawab moral, dan nilai-nilai kemanusiaan

Ketiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Humanisasi memberikan orientasi kemanusiaan, liberasi memberikan orientasi pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan, sedangkan transendensi memberikan landasan spiritual dan ketuhanan. Menurut Koentowijoyo, ilmu pengetahuan yang ideal adalah ilmu yang mampu memadukan ketiga nilai tersebut sehingga tidak hanya menghasilkan kemajuan intelektual, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan bermakna.

Analisis Filsafat dan Relevansi

Dari sudut pandang filsafat ilmu, Pengilmuan Islam dapat dianalisis melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a. Ontologi

Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Dalam Pengilmuan Islam, realitas tidak hanya mencakup aspek fisik dan empiris, tetapi juga aspek spiritual dan transendental. Oleh karena itu, ilmu harus mampu memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

b. Epistemologi

Epistemologi membahas sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan. Menurut Koentowijoyo, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan antara wahyu dan akal. Wahyu menjadi sumber nilai dan petunjuk, sedangkan akal digunakan untuk mengembangkan ilmu melalui penelitian dan analisis ilmiah.

c. Aksiologi

Aksiologi membahas tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan. Dalam Pengilmuan Islam, ilmu harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya digunakan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan Pengilmuan Islam masih relevan pada era modern karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua konsep tersebut dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan modern seperti globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan kecerdasan buatan.

Pemikiran Koentowijoyo tentang Pengilmuan Islam merupakan upaya untuk mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan. Menurutnya, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Gagasan ini menawarkan alternatif terhadap paradigma ilmu modern yang cenderung menekankan aspek rasional dan empiris semata.

Pengilmuan Islam memiliki potensi menjadi paradigma ilmu masa depan karena mengintegrasikan aspek rasional, moral, sosial, dan spiritual. Melalui konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan memahami realitas, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi, adil, dan bermakna. Konsep ini dinilai relevan untuk menjawab berbagai persoalan modern seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan teknologi.

Meskipun demikian, penerapan Pengilmuan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan. Dominasi paradigma ilmu Barat yang sekuler, belum adanya metodologi yang operasional, serta anggapan bahwa ilmu harus bebas dari pengaruh agama menjadi hambatan dalam pengembangannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam agar konsep ini dapat diterapkan secara lebih luas dalam dunia akademik.

Salah satu keunggulan pemikiran Koentowijoyo adalah penempatannya terhadap wahyu sebagai sumber nilai dalam ilmu pengetahuan. Wahyu dan akal tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Akal digunakan untuk menjelaskan fenomena, sedangkan wahyu memberikan arah dan landasan etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan.

Menurut penulis, Pengilmuan Islam merupakan gagasan yang relevan dan visioner karena mampu menjembatani hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun masih memerlukan pengembangan metodologi yang lebih konkret, konsep ini tetap penting untuk dikembangkan sebagai alternatif paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada nilai moral, kemanusiaan, dan ketuhanan.

Kesimpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari aspek moral dan spiritual. Gagasan ini dikembangkan oleh berbagai tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Amin Abdullah, dan Koentowijoyo yang menawarkan pendekatan berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun ilmu pengetahuan yang selaras dengan ajaran Islam.

Salah satu kontribusi penting dalam kajian ini adalah konsep Pengilmuan Islam yang dikemukakan oleh Koentowijoyo. Konsep tersebut menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber paradigma ilmu pengetahuan yang diwujudkan melalui objektifikasi dan Ilmu Sosial Profetik yang berlandaskan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan demikian, baik Islamisasi ilmu pengetahuan maupun Pengilmuan Islam sama-sama berupaya menjembatani hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan serta tetap relevan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern.

Kajian mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan Pengilmuan Islam perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam dunia pendidikan, penelitian, dan pengembangan teknologi. Selain itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga kemajuan ilmu dan teknologi dapat berjalan seiring dengan nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Exploring Islam: Making Sense of Muslim Societies*. London: Routledge.
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangkapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social

- Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami‘ al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel’s Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini’s Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>

- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Koentowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan